

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Peran pendidikan sangat penting dalam menciptakan manusia berkualitas. Pendidikan yang berkualitas tentu akan menciptakan manusia yang cerdas, berkompeten, dan inovatif dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup. Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh mutu sebuah proses pembelajaran karena proses pembelajaran adalah inti dari sebuah pendidikan. Indikator keberhasilan proses pembelajaran terlihat dari hasil belajar siswa. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Rendahnya hasil belajar siswa merupakan suatu masalah yang serius karena sangat mempengaruhi kualitas pendidikan. Salah satu masalah yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah yaitu kebiasaan belajar siswa pasif, hal tersebut terjadi karena siswa bergantung kepada guru untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Siswa tidak aktif dalam mencari ilmu pengetahuan secara mandiri melalui berbagai sumber ilmu.

Guru sebagai fasilitator seharusnya membuat siswa menjadi aktif, namun di lapangan penulis mengamati guru yang mengajar pasif dengan metode pembelajaran yang sama dan tidak ada variasi dalam mengajar.

Hal tersebut senada dengan berita yang pernah penulis baca di waspada.co.id “Banyak guru terapkan pembelajaran siswa pasif”.¹

Pendidikan bermutu menuntut tersedianya guru yang mampu menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang tepat di dalam kelas. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan masih banyak guru hanya mengandalkan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, sehingga siswa menjadi pasif, tidak kreatif dan cepat jenuh.

Pasif disini guru mengajarkan dengan metode pembelajaran yang sama dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Selain menggunakan metode pembelajaran yang membuat siswa pasif, motivasi belajar siswa yang rendah merupakan faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar. Motivasi siswa yang rendah dikarenakan siswa lebih tertarik untuk bermain sesuatu yang tidak ada manfaatnya dari pada belajar, ditambah lagi dengan guru yang tidak profesional dalam mengajar. Guru yang tidak profesional banyak ditemukan, bahkan semua tahu sertifikasi guru tidak membuat guru menjadi profesional. Seperti berita yang pernah dibaca oleh penulis di okemando.com yang berjudul “Banyak Guru Sertifikasi Tidak Profesional”.²

Faktanya di lapangan, guru sering terlambat, laporan administrasi terlambat, juga banyak flokel yang tanggung jawab sebagai guru sangat kurang. Ini harus ditekan agar mutu pendidikan akan lebih baik

Guru yang tidak profesional membuat *mindset* murid menjadi salah tentang belajar. mereka berpikir belajar hanya untuk mendapatkan nilai sehingga siswa hanya belajar pada saat ada ujian. Seperti blog yang pernah

¹ Redaksi, *Banyak guru terapkan pembelajaran siswa pasif*, 2009
(http://www.waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=63610:banyak-guru-terapkan-pembelajaran-siswa-pasif&catid=14:medan&Itemid=27) (diakses 12 Oktober 2013, pukul 20.03 WIB)

² Ridel Lumintang, *Banyak Guru Sertifikasi Tidak Profesional*, 2013
(<http://www.okemando.com/baca/banyak-guru-sertifikasi-tidak-profesional/>) (diakses 20 November 2013, pukul 17.00)

dibaca oleh penulis di seratalphacasa.wordpress.com “berjudul Membudayanya Sistem Kebut Semalam Di Kalangan Pelajar”.³

Budaya sistem kebut semalam sering terjadi dengan alasan belajar itu membosankan, capek, melelahkan, dan alasan-alasan lainnya yang membuat mereka dengan santainya meremehkan tugas ataupun pelajarannya. Kasus seperti ini apabila tidak ditindak lanjuti akan merusak generasi penerus Bangsa. Metode ini hanya akan membuat peserta didik semakin malas belajar. Sedangkan Bangsa ini membutuhkan orang-orang yang rajin, tekun, dan tidak bermalas-malasan

Siswa yang memiliki kebiasaan belajar pada saat ujian biasanya tidak mendapatkan hasil yang optimal. Segala cara mereka tempuh agar mendapatkan nilai yang tinggi, salah satunya dengan cara mencontek dan mengandalkan teman pada saat ujian berlangsung.

Kebiasaan mencontek ini sama halnya dengan korupsi, dimana keduanya sama-sama ingin menngambil keuntungan dengan menghalalkan segala macam cara. Seperti berita yang terdapat di ureport.news.viva.co.id “Mencontek merupakan kebiasaan atau perilaku yang sering sekali dilakukan mulai dari anak-anak, remaja hingga mahasiswa. Kalau diartikan mungkin hampir sama dengan korupsi”.⁴ Kebiasaan ini terus berlangsung menjadi kebiasaan yang mereka anggap benar karena guru tidak bersikap tegas kepada siswa yang mencontek. Kebiasaan mencontek terus berlanjut saat siswa yang tidak belajar kemudian mereka mencontek saat ujian dan mendapatkan nilai yang bagus. Ada efek ketagihan siswa untuk melakukan kebiasaan mencontek ini karena

³ Ely Fauziah, *Membudayanya Sistem Kebut Semalam Di Kalangan Pelajar*, 2013 (<http://seratalphacasa.wordpress.com/2013/05/22/membudayanya-sistem-kebut-semalam-di-kalangan-pelajar/>) (diakses 5 November 2013, pukul 15.35)

⁴ Rizal Maulana, *Kebiasaan Mencontek Buramkan Masa Depan*, 2012 (<http://m.news.viva.co.id/news/read/300144-kebiasaan-mencontek-buramkan-masa-depan>) (diakses 17 Oktober 2013, pukul 14.15 WIB)

siswa berpikir bahwa dengan tidak belajar bisa mendapatkan nilai bagus dan bagi mereka nilai adalah segalanya.

Kebiasaan mencontek merupakan kebiasaan buruk yang membuat hasil belajar siswa menjadi rendah, selain kebiasaan mencontek, sikap belajar siswa yang negatif seperti malas akan membuat pelajar bersikap pasif dalam belajar. Sikap malas belajar dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah berlebihan dalam bermain *game online*.

Seperti fakta yang penulis temukan di kompasiana.com “Permainan Game Online di warung internet (warnet) sekarang begitu digandrungi, baik anak-anak, remaja hingga dewasa, bahkan mereka bisa tahan bermain hingga 5 jam. Tak ayal, sejumlah orang tua yang anaknya masih duduk di bangku sekolah merasa gerah, risau dan gelisah melihat hal tersebut.⁵”. Bukan hanya karna *gadget* saja, faktor lainnya seperti siswa sering membolos pada saat jam belajar efektif di sekolah berlangsung membuat nilai ulangan, tugas, maupun *quiz* pada semua mata pelajaran menjadi buruk sehingga hasil belajar pun menjadi turun dan pada akhirnya akan mengecewakan para orang tua murid. Sikap belajar negatif ini seharusnya dihindari agar para peserta didik dapat mendapatkan hasil belajar yang tinggi dan memuaskan.

Seperti yang penulis pernah baca di portal berita padangekspres.co.id “Siswa Keluar Masuk Kelas, Guru hanya Bisa Urut Dada⁶”

⁵ Avila Dwiputra, *Demam Game Online, Bikin Siswa Malas Sekolah dan Belajar*, 2011 (<http://regional.kompasiana.com/2011/06/21/demam-game-online-bikin-siswa-malas-sekolah-dan-belajar-375042.html>) (diakses 10 November 2013)

⁶ Redaksi, *Siswa Keluar Masuk Kelas, Guru hanya Bisa Urut Dada*, 2014 (<http://www.padangekspres.co.id/?news=berita&id=50455>) (Diakses 26 Juni 2014, pukul 22.45 WIB)

Beberapa anak-anak mengobrol dalam kelas. Ada juga yang sedang duduk diam membaca buku, sembari menunggu guru masuk kelas. Anak-anak ini baru saja masuk kelas setelah “keluar main”.

Setelah lama tidak berada di kelas untuk memperhatikan guru menerangkan pelajaran, tentu ada siswa yang merasa tidak nyaman. Adek Putra, misalnya.

Kepalanya langsung pusing kalau sudah belajar matematika. Tak jarang ia minta izin keluar, bahkan pernah diberi 30 menit.

Keduanya dituntut bersabar mengajari anak-anak tersebut. Maklum, kelakuan siswa beragam. Di saat jam mengajar, ada yang asyik mengobrol dengan teman sebangku, mengganggu teman, bermenung, bahkan keluar masuk kelas. “Kalau dilarang tidak keluar, malah semakin menjadi perangai mereka. Ya perbanyak ’urut dada’ dibuatnya,” aku Delvia.

Biasanya, siswa seperti ini dia panggil setelah jam pelajaran. Jika dimarahi di saat itu, tentu mengganggu siswa lainnya. “Paling saya katakan kalau keluar dalam lima menit harus kembali. Kalau tidak akan diberi sanksi,” katanya.

”Alhamdulillah sampai saat ini, emosi saya belum ada yang terpancing,” tambahnya.

Sikap belajar yang negatif tersebut seharusnya menjadi perhatian yang serius oleh para guru dan orang tua karena jika tidak, sikap negatif tersebut menjadi kebiasaan yang akhirnya mereka anggap benar. Sikap negatif yang ada di SMK Negeri 46 Jakarta membuat para guru bertindak tegas terhadap siswa yang memiliki sikap negatif di sekolah maupun di luar sekolah dengan cara memanggil orang tua siswa agar pihak sekolah dan orang tua dapat berkoordinasi untuk mengawasi siswa yang memiliki sikap belajar negatif.

Dari permasalahan diatas akhirnya mendorong penulis untuk mengadakan penelitian. Penulis ingin mengetahui hubungan antara sikap belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas X SMK Negeri 46 Jakarta.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengidentifikasi hal-hal yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran yang monoton
2. Guru kurang profesional
3. Belajar hanya pada saat ujian
4. Kebiasaan mencontek
5. Sikap belajar yang negatif

C. PEMBATAAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti hanya membatasi penelitian pada sikap belajar terhadap hasil belajar. Sikap belajar dapat diukur dengan berdasarkan pernyataan-pernyataan yang mencakup indikator perasaan senang, penilaian, tindakan, dan konsisten. Hasil belajar diukur berdasarkan penilaian kognitif siswa, dalam bentuk nilai ulangan harian dan tugas individu maupun kelompok.

D. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan sikap belajar terhadap hasil belajar?”

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain :

1. Peneliti

Menambah wawasan berpikir dan ilmu pengetahuan serta pengalaman peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama duduk di bangku perkuliahan

2. Universitas Negeri Jakarta

a. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan mengenai pengaruh antara sikap belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran akuntansi.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Dapat dijadikan tambahan dan bahan referensi yang bermanfaat dan relevan khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi
- 2) Bagi Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan yang ada dalam meningkatkan sikap belajar.
- 3) Bagi masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang pengaruh sikap belajar terhadap hasil belajar.